

Peranan Penggunaan Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun Di Gaperta Ujung, Medan Helvetia

Liana¹, Betty Pandiangan², Marlina Marbun³, Sontiara Harianja⁴, Maisa Sianturi⁵,
Nova Sitanggang⁶, Nora Br Ginting⁷, Widia Nainggolan⁸, Putri Nainggolan⁹, Joice
Sihotang¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Universitas Katolik Santo Thomas

lianasiburian302@gmail.com

Abstract

Language is the primary tool in the communication process, serving not only to convey information but also playing a crucial role in shaping a child's character. This research/service project aims to examine how language use in the surrounding environment, particularly in the Gaperta Ujung area of Medan Helvetia, influences the character development of children aged 7–12 years. Children at this age are in a sensitive stage of cognitive and moral development, highly influenced by verbal stimulation from family, school, and social environments. Using a descriptive qualitative approach, this study was conducted through observation, interviews with parents and teachers, and analysis of children's language behavior in the local environment. The study findings indicate that positive, empathetic, and educational language use by adults significantly influences the instillation of values such as honesty, responsibility, and politeness in children. Conversely, coarse, authoritarian, or inconsistent language can shape negative behavior and hinder the formation of good character. Therefore, the active role of parents, teachers, and the community in creating a language environment that supports children's character development is crucial for fostering a generation of morally upright individuals.

Keywords: language use, child characteristics, ages 7–12 years, social environment

Abstrak

Bahasa merupakan alat utama dalam proses komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Penelitian/pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan bahasa di lingkungan sekitar, khususnya di wilayah Gaperta Ujung, Medan Helvetia, berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia 7–12 tahun. Anak pada usia tersebut berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral yang sensitif terhadap stimulasi verbal dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kegiatan ini dilakukan melalui observasi, wawancara dengan orang tua dan guru, serta analisis perilaku berbahasa anak-anak di lingkungan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang positif, empatik, dan edukatif oleh orang dewasa memiliki pengaruh signifikan

dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun pada anak. Sebaliknya, bahasa yang kasar, otoriter, atau tidak konsisten dapat membentuk perilaku negatif dan menghambat pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung perkembangan karakter anak sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: penggunaan bahasa, karakter anak, usia 7–12 tahun, lingkungan sosial

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan pola pikir, perilaku, dan karakter seseorang sejak usia dini. Anak-anak usia 7–12 tahun berada pada tahap perkembangan konkret operasional menurut Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang hal-hal konkret dan mulai menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang ditransmisikan melalui bahasa. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sekitar memegang peran penting dalam membentuk karakter anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin.

Gaperta Ujung, yang terletak di Kecamatan Medan Helvetia, merupakan wilayah yang heterogen secara sosial dan budaya. Keanekaragaman ini menciptakan interaksi bahasa yang beragam pula dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di lingkungan tersebut. Namun, penggunaan bahasa yang kurang bijak, seperti penggunaan kata-kata kasar, perintah tanpa penjelasan, atau komunikasi yang minim empati, dikhawatirkan berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang positif, dialogis, dan edukatif berpotensi besar membentuk pribadi anak yang berakhlak baik (Prayuda et al., 2024).

Permasalahan karakter anak yang kian kompleks di era digital saat ini juga semakin memperkuat pentingnya kajian mengenai peranan penggunaan bahasa dalam pembentukan karakter. Banyak anak-anak yang meniru bahasa dari media sosial tanpa filter, sehingga memerlukan pendampingan dan pengarahan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, penelitian atau kegiatan pengabdian ini penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi sejauh mana penggunaan bahasa di lingkungan Gaperta Ujung berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia 7–12 tahun.

Tujuan penggunaan bahasa di lingkungan Gaperta Ujung berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia 7–12 tahun.

1. Mengidentifikasi pola penggunaan bahasa yang berkembang di lingkungan anak-anak usia 7–12 tahun di Gaperta Ujung.
2. Menganalisis hubungan antara penggunaan bahasa dengan pembentukan karakter anak.
3. Memberikan rekomendasi strategi komunikasi yang mendukung pembentukan karakter positif anak.

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk "Peranan Penggunaan Bahasa dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 7–12 Tahun di Gaperta Ujung, Medan Helvetia" dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-kualitatif yang menekankan keterlibatan aktif pengabdian dalam dinamika sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi kebutuhan untuk memahami praktik komunikasi secara kontekstual dan menyeluruh, terutama dalam menggambarkan bagaimana bahasa digunakan sebagai medium pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sifat kualitatif dari kegiatan ini memungkinkan proses eksplorasi makna yang lebih dalam terhadap pengalaman dan persepsi para partisipan, serta mendorong partisipasi aktif dalam merumuskan solusi yang relevan dan aplikatif (Prayuda & Ginting, 2024).

Lokasi kegiatan dipusatkan di kawasan Gaperta Ujung, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, yang dikenal sebagai wilayah dengan latar belakang sosial dan budaya yang heterogen. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23–24 Mei 2025, melibatkan sejumlah pihak utama yang berkepentingan terhadap pendidikan karakter anak, yaitu orang tua, guru, dan anak-anak usia 7–12 tahun. Karakteristik masyarakat yang padat dan dinamis menjadikan kawasan ini sangat representatif untuk mengkaji dampak komunikasi verbal terhadap perkembangan moral dan sosial anak-anak usia sekolah dasar.

Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Observasi dilakukan untuk merekam secara langsung bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sehari-hari antara anak dan lingkungan terdekatnya, baik di rumah, sekolah, maupun tempat bermain. Wawancara mendalam dilakukan terhadap orang tua, guru, dan anak-anak untuk menggali persepsi mereka mengenai pentingnya bahasa dalam membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai moral. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, serta foto dan rekaman kegiatan menjadi bukti pendukung yang memperkuat hasil temuan dan analisis.

Rangkaian kegiatan pengabdian diawali dengan tahap pra-kegiatan yang mencakup sosialisasi dan koordinasi dengan tokoh masyarakat serta pihak sekolah. Langkah ini penting untuk membangun pemahaman awal mengenai tujuan, manfaat, dan metode kegiatan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan lapangan yang mencakup edukasi bagi orang tua dan guru tentang komunikasi berbahasa yang membangun karakter, serta aktivitas interaktif dengan anak-anak seperti permainan peran, mendongeng, dan diskusi nilai-nilai melalui bahasa. Dalam sesi-sesi tersebut, pengabdian berupaya menciptakan ruang aman dan menyenangkan agar anak-anak dapat mengungkapkan diri secara bebas dan sopan. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi yang melibatkan umpan balik dari peserta serta perumusan strategi tindak lanjut untuk memperkuat kebiasaan berbahasa positif di lingkungan masing-masing.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup reduksi data, penyajian pola-pola temuan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara penggunaan bahasa dan pembentukan karakter anak. Analisis ini bertujuan untuk

menyusun gambaran utuh mengenai praktik komunikasi yang efektif dalam pembentukan karakter, serta memberikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan metode ini, pengabdian tidak hanya menjadi kegiatan transfer pengetahuan satu arah, melainkan menjadi ruang dialog kolaboratif yang mendorong kesadaran bersama akan pentingnya bahasa sebagai sarana pendidikan karakter.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Gaperta Ujung, Medan Helvetia, ditemukan sejumlah temuan penting yang memperkuat asumsi bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari memiliki peranan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak usia 7–12 tahun. Hasil wawancara mendalam dengan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa diajak berdialog secara positif, diberi pujian, dan dinasihati dengan bahasa yang lembut, cenderung menunjukkan perilaku yang sopan, percaya diri, dan terbuka dalam berkomunikasi. Sebaliknya, anak-anak yang kerap mendapatkan respons verbal berupa bentakan, perintah otoriter, atau kata-kata yang bernada negatif dari orang tua maupun lingkungannya, cenderung memperlihatkan sikap defensif, pemarah, bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Fenomena ini konsisten terlihat pada dua narasumber orang tua yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan di rumah secara langsung tercermin dalam perilaku sosial anak di luar rumah.

Temuan dari observasi lapangan turut memperkuat hal tersebut. Dalam interaksi bermain anak-anak di lingkungan setempat, terlihat jelas bahwa anak-anak yang mendapat stimulasi komunikasi yang edukatif di rumah lebih mampu menggunakan bahasa yang santun kepada teman sebaya, menyampaikan pendapat dengan empati, serta menunjukkan kontrol emosi yang lebih baik saat terjadi konflik. Sebaliknya, anak-anak yang terbiasa menerima komunikasi yang keras di rumah, kerap meniru pola bahasa tersebut dalam bentuk ejekan, kata kasar, atau bahkan agresi verbal terhadap teman-temannya. Selain itu, wawancara dengan guru-guru di lingkungan sekolah sekitar menunjukkan bahwa pendekatan verbal yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar juga sangat memengaruhi perilaku anak di kelas. Guru yang membangun komunikasi dua arah dan memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapatnya terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan sikap saling menghargai di antara siswa.

Diskusi dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen utama internalisasi nilai dalam proses pembentukan karakter anak. Teori sosiokultural Vygotsky sangat relevan dalam konteks ini, di mana bahasa berperan sebagai mediasi utama dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Bahasa menjadi medium transformatif yang memungkinkan anak memahami konsep baik-buruk, sopan-tidak sopan, serta benar-salah, berdasarkan interaksi verbal yang ia alami setiap hari. Selaras dengan pendapat Lickona, bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan dan

keteladanan, hasil pengabdian ini mengonfirmasi bahwa kualitas komunikasi orang tua dan guru terhadap anak sangat menentukan nilai-nilai yang tertanam secara tidak langsung.

Lebih lanjut, hasil ini menegaskan bahwa pembentukan karakter anak tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial tempat ia tumbuh. Bahasa yang digunakan di lingkungan sosial turut memberi kontribusi terhadap penguatan atau justru penurunan nilai karakter anak. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua, guru, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan bahasa yang sehat, empatik, dan edukatif. Strategi edukasi kepada orang tua dan guru yang telah dilaksanakan dalam kegiatan ini menjadi salah satu langkah konkret dalam menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya bahasa sebagai sarana pembentukan karakter. Upaya ini dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi bahasa untuk pendidikan karakter, terutama di Kegiatan wawancara dalam pengabdian ini dilakukan terhadap dua kelompok utama: orang tua dan anak-anak usia 7–12 tahun di wilayah Gaperta Ujung, Medan Helvetia. Wawancara bertujuan untuk menggali pola komunikasi verbal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta memahami persepsi dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak.

Dari wawancara dengan orang tua (Ibu Cristina dan Ibu Magdalena), diperoleh temuan bahwa penggunaan bahasa yang lembut, disertai pujian dan dialog dua arah, memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak, seperti menjadi lebih empatik, percaya diri, dan terbuka. Kedua narasumber secara konsisten menyatakan bahwa anak-anak meniru pola bahasa yang digunakan orang tua. Mereka juga menyadari bahwa ketika mereka menggunakan kata-kata kasar karena lelah atau marah, anak cenderung meniru sikap tersebut dalam interaksi sosialnya. Meski demikian, mereka menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki dengan cara meminta maaf dan menjelaskan maksud mereka kepada anak.

Sementara itu, wawancara dengan anak-anak (Jire Marbun dan Ridho Harianja) mengonfirmasi bahwa mereka lebih nyaman ketika diajak bicara secara baik-baik, bukan dibentak atau dimarahi. Anak-anak juga menunjukkan bahwa mereka menerapkan bahasa yang santun dalam berbicara dengan teman-temannya, meniru gaya komunikasi yang mereka pelajari dari orang tua dan guru. Mereka merespons positif komunikasi guru yang sabar dan memberi kesempatan untuk mencoba kembali ketika salah.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa kualitas komunikasi verbal di lingkungan rumah dan sekolah sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Bahasa yang edukatif, positif, dan empatik cenderung membentuk perilaku anak yang santun, percaya diri, dan kooperatif. Sebaliknya, komunikasi yang otoriter atau kasar berisiko menumbuhkan sikap agresif, tertutup, atau mudah marah pada anak dalam konteks urban yang kompleks seperti di Gaperta Ujung.

Dokumentasi



Tempat: Gaperta Ujung Kec. Medan Helvetia

Tanggal: 23-24 Mei 2025



Tempat: Gaperta Ujung Kec. Medan Helvetia

Tanggal: 23-24 Mei 2025



Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis data yang dilakukan di Gaperta Ujung, Medan Helvetia, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia 7–12 tahun. Bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik oleh orang tua, guru, maupun lingkungan sosial, secara langsung mempengaruhi perkembangan sikap, perilaku, dan nilai moral anak.

Penggunaan bahasa yang positif seperti bahasa yang sopan, penuh empati, dan komunikatif—mendorong terbentuknya karakter anak yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan menghargai orang lain. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang negatif seperti bentakan, hinaan, atau ancaman dapat membentuk karakter yang agresif, tidak percaya diri, atau tertutup.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu menyadari bahwa setiap kata yang disampaikan kepada anak mengandung nilai pembelajaran karakter. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang sehat, mendidik, dan membangun. Dengan demikian, anak-anak di Gaperta Ujung dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian positif.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Panduan untuk Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (2007). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Prayuda, M. S., & Ginting, F. Y. A. (2024). *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit Kita Menulis.
- Prayuda, M. S., Gultom, C. R., Purba, N., & ... (2024). FROM AVERSION TO ENGAGEMENT: TRANSFORMING EFL HIGHER EDUCATION STUDENTS' APPROACH TO ENGLISH IDIOMS THROUGH ROLE-PLAYING. ... *Review: Journal of ...* <http://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/8869>

Suyanto, S. L. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini: Landasan dan Teori*. Jakarta: Grasindo.

Tarigan, H. G. (2009). *Berkomunikasi Secara Efektif*. Bandung: Angkasa.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
